

**ANALISIS PROBLEMATIKA GURU DALAM MENGHADAPI ANAK  
BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) TERHADAP IMPLEMENTASI PENDIDIKAN  
INKLUSI**

**Ika Ratnaningrum<sup>1</sup>, Wahyu Hidayat<sup>2</sup>, Tifany Rizzika Annisa<sup>3</sup>**

Universitas Negeri Semarang<sup>1,2,3</sup>

e-mail: [ika.ratnaningrum@mail.unnes.ac.id](mailto:ika.ratnaningrum@mail.unnes.ac.id)<sup>1</sup>,

[cuyong7@students.unnes.ac.id](mailto:cuyong7@students.unnes.ac.id)<sup>2</sup>, [tifanyra9@students.unnes.ac.id](mailto:tifanyra9@students.unnes.ac.id)<sup>3</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif berbagai permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi, khususnya dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di lingkungan sekolah reguler. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi guna mendukung validitas data yang diperoleh. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru menghadapi tantangan signifikan, seperti keterbatasan pengetahuan dan keterampilan khusus dalam menangani ABK, kurangnya pelatihan yang memadai, minimnya dukungan sarana dan prasarana yang sesuai, serta beban administrasi yang tinggi sehingga menghambat fokus pengajaran. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa kurangnya pemahaman dan dukungan dari orang tua serta lingkungan sekitar turut menjadi kendala yang mempengaruhi efektivitas pendidikan inklusi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk meningkatkan efektivitas implementasi pendidikan inklusi, diperlukan dukungan berkelanjutan dari pemerintah, pelatihan profesional yang intensif, serta kolaborasi erat antara guru, orang tua, dan tenaga ahli terkait. Upaya bersama ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan optimal ABK di sekolah reguler, sehingga tujuan pendidikan inklusi dapat tercapai secara maksimal.

**Kata Kunci:** *Inklusi, Implementasi, Tantangan Guru*

**ABSTRACT**

This study aims to comprehensively analyze the various problems faced by teachers in implementing inclusive education, especially in handling Children with Special Needs (ABK) in regular school environments. The method used in this study is a descriptive qualitative approach with data collection techniques including in-depth interviews, participatory observations, and documentation studies to support the validity of the data obtained. The results of the study revealed that teachers face significant challenges, such as limited knowledge and specific skills in handling ABK, lack of adequate training, minimal support for appropriate facilities and infrastructure, and high administrative burdens that hinder the focus of teaching. In addition, this study also found that the lack of understanding and support from parents and the surrounding environment also contributed to the obstacles that affected the effectiveness of inclusive education. This study concludes that to improve the effectiveness of the implementation of inclusive education, ongoing support from the government, intensive professional training, and close collaboration between teachers, parents, and related experts are needed. This joint effort is expected to create an inclusive learning environment and support the optimal development of ABK in regular schools, so that the goals of inclusive education can be achieved optimally.

**Keywords:** *Inclusion Implementation Teacher Challenges*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan inklusi merupakan bentuk nyata penerapan prinsip keadilan sosial dalam dunia pendidikan, di mana setiap anak, tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, maupun sosial, memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas. Melalui sistem ini, anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat belajar bersama teman-teman sebaya di sekolah reguler, sehingga tercipta lingkungan belajar yang saling menghargai perbedaan. Pendidikan inklusi tidak hanya memberikan kesempatan bagi ABK untuk berkembang secara optimal, tetapi juga menanamkan nilai toleransi, empati, dan solidaritas di antara seluruh peserta didik. Dengan demikian, pendidikan inklusi berperan penting dalam membangun masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan harmonis di masa depan. Hal ini sejalan dengan pendapat Loreman et al. (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan inklusi tidak hanya bertujuan mengakomodasi perbedaan, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial dalam masyarakat.

Secara global, pendidikan inklusi telah menjadi agenda utama dalam kebijakan pendidikan berbagai negara. Deklarasi Salamanca 1994 dan Konvensi Hak Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa menegaskan pentingnya pendidikan tanpa diskriminasi bagi semua anak. Indonesia juga telah menunjukkan komitmen kuat terhadap pendidikan inklusi melalui berbagai regulasi nasional, seperti Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009. Regulasi tersebut menegaskan bahwa setiap anak, termasuk ABK, berhak memperoleh pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhan dan potensinya. Namun, implementasi kebijakan ini di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Menurut penelitian oleh Efendi (2018), meskipun kebijakan sudah cukup progresif, implementasi pendidikan inklusi di Indonesia masih menghadapi kendala struktural, kultural, dan sumber daya manusia.

Meskipun kebijakan pendidikan inklusi di Indonesia sudah sangat mendukung, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaannya masih jauh dari harapan. Salah satu tantangan terbesar adalah kesiapan sekolah dan tenaga pendidik dalam menerima dan mendampingi ABK. Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan inklusi di kelas reguler sering kali dihadapkan pada keterbatasan sumber daya, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sarana prasarana. Selain itu, masih terdapat stigma dan persepsi negatif dari sebagian masyarakat terhadap keberadaan ABK di sekolah reguler, yang berdampak pada rendahnya dukungan lingkungan sekitar. Hal ini diperkuat oleh temuan Suparno dan Mumpuniarti (2021) yang menyatakan bahwa kesiapan guru dan lingkungan sekolah sangat memengaruhi keberhasilan implementasi pendidikan inklusi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Haryanto (2020) mengungkapkan bahwa kurangnya guru pendamping dengan latar belakang Pendidikan Luar Biasa menjadi kendala utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Selain itu, minimnya sarana dan prasarana yang ramah ABK serta rendahnya kesadaran orang tua dan masyarakat terhadap pentingnya pendidikan inklusi turut memperparah situasi. Guru sering kali harus bekerja ekstra dalam menyesuaikan metode pembelajaran agar dapat mengakomodasi kebutuhan semua siswa, termasuk ABK, tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran bagi siswa lainnya. Kondisi ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi yang lebih luas dan fleksibel.

Penelitian lain oleh Fitriani et al. (2019) juga menyoroti berbagai kendala yang dihadapi guru di sekolah inklusi, seperti kesulitan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai untuk ABK, keterbatasan metode dan media pembelajaran, serta kurangnya pelatihan dan sarana pendukung. Guru juga dihadapkan pada tantangan dalam membagi perhatian dan mengatur waktu antara siswa ABK dan siswa reguler, serta menghadapi rendahnya partisipasi orang tua dalam mendukung proses belajar anak. Semua faktor ini

berpengaruh langsung terhadap efektivitas proses belajar mengajar dan perkembangan potensi siswa ABK di sekolah.

Tantangan-tantangan tersebut tidak hanya berdampak pada kualitas pendidikan yang diterima oleh ABK, tetapi juga pada kesejahteraan psikologis dan profesional guru. Guru sering kali mengalami stres dan kelelahan akibat beban kerja yang tinggi dan tuntutan untuk selalu berinovasi dalam pembelajaran. Kurangnya dukungan dari pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat membuat guru merasa bekerja sendiri dalam menghadapi berbagai permasalahan di kelas inklusi. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak untuk menciptakan ekosistem pendidikan inklusi yang lebih suportif dan berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan temuan dari Sharma dan Sokal (2020) yang menegaskan pentingnya dukungan institusional dan komunitas dalam meningkatkan kesejahteraan guru dan efektivitas pendidikan inklusi.

Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif problematika yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar. Fokus utama kajian ini adalah menganalisis pengalaman guru dalam menangani siswa ABK di kelas reguler, tantangan yang dihadapi, serta strategi dan inovasi yang dikembangkan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif. Dengan mengangkat pengalaman nyata para guru, artikel ini diharapkan dapat memberikan gambaran faktual kepada para pengambil kebijakan, pengelola pendidikan, dan masyarakat luas mengenai kondisi riil pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia. Kajian serupa oleh Yulianti dan Sari (2022) menekankan pentingnya dokumentasi pengalaman guru sebagai bahan evaluasi dan pengembangan kebijakan pendidikan inklusi yang lebih responsif dan adaptif.

Pada akhirnya, kajian ini diharapkan dapat merumuskan rekomendasi kebijakan dan praktik yang dapat memperkuat sistem pendidikan inklusi, khususnya dalam meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan guru sebagai garda terdepan. Dukungan berkelanjutan dari pemerintah, pelatihan profesional yang intensif, serta kolaborasi erat antara guru, orang tua, dan tenaga ahli menjadi kunci utama keberhasilan pendidikan inklusi. Dengan demikian, pendidikan inklusi dapat benar-benar menjadi jembatan bagi terwujudnya masyarakat yang adil, toleran, dan berpihak pada semua anak, tanpa kecuali.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memahami fenomena yang terjadi secara mendalam dan kontekstual, khususnya dalam kaitannya dengan pengalaman guru dalam melaksanakan pendidikan inklusi di SD Suryo Bimo Kresno. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran yang kaya dan detail mengenai realitas yang dihadapi di lapangan. Jenis penelitian ini adalah studi kasus tunggal, yang fokusnya diarahkan pada satu lokasi, yaitu SD Suryo Bimo Kresno, dan satu kelompok responden, yakni guru dan kepala sekolah. Studi kasus memungkinkan peneliti menggali informasi secara mendalam tentang peristiwa, kondisi, dan konteks tertentu yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan inklusi. Subjek utama dalam penelitian ini adalah guru kelas I, Kholida Nuranisa, S.Pd., yang bertanggung jawab langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran bagi siswa ABK. Informan pendukung adalah kepala sekolah, Zidni Istiqomah, S.Pd., yang berperan dalam penyusunan kebijakan dan pengambilan keputusan strategis sekolah.

Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi langsung di kelas, wawancara mendalam secara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami interaksi yang terjadi di kelas serta strategi pengajaran yang digunakan oleh guru. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi guru serta kepala sekolah. Dokumentasi mencakup silabus, RPP, asesmen, serta

catatan perkembangan siswa. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yaitu melalui tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan utama yang konsisten. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru, kepala sekolah, dan dokumen. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas dan reliabilitas juga diperkuat melalui member checking dan diskusi antarpeleliti. Penelitian dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2025, saat kegiatan pembelajaran di SD Suryo Bimo Kresno berlangsung secara aktif. Peneliti melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan waktu pengumpulan data agar tidak mengganggu aktivitas pembelajaran. Seluruh proses dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian, termasuk persetujuan informan dan kerahasiaan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Di SD Suryo Bimo Kresno, Kota Semarang, terdapat kelas I yang sepenuhnya diisi oleh siswa berkebutuhan khusus (ABK) dengan total 13 siswa. Mereka memiliki karakteristik beragam seperti *speech delay*, autisme ringan, dan tuna rungu. Guru kelas bertugas merancang pembelajaran sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Strategi pembelajaran yang diterapkan berpusat pada pendekatan individual, dengan tujuan agar semua siswa dapat memahami materi yang disampaikan. Peran guru sangat kompleks karena selain sebagai pendidik, ia juga berperan sebagai pendamping perkembangan sosial dan emosional anak. Selain itu, guru harus melakukan penyesuaian kurikulum agar materi tetap bisa diterima dengan baik. Kondisi ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi pedagogik, kepekaan emosional, dan kreativitas yang tinggi. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar, guru berusaha menciptakan suasana yang aman dan inklusif. Lingkungan belajar yang kondusif sangat dibutuhkan untuk membantu siswa berkembang sesuai dengan potensi mereka. Peran guru di kelas ini mencerminkan dedikasi luar biasa dalam mendukung prinsip pendidikan inklusi.

Untuk memahami kondisi siswa secara objektif, sekolah bekerja sama dengan psikolog eksternal dalam melakukan asesmen awal. Hasil asesmen tersebut dijadikan dasar dalam penyusunan rencana pembelajaran individual. Guru secara berkala melakukan asesmen formatif mingguan untuk mengetahui perkembangan siswa. Asesmen ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang direkam dalam catatan perkembangan harian. Data tersebut menjadi alat refleksi bagi guru untuk melakukan perbaikan strategi pembelajaran. Dengan memahami kekuatan dan kelemahan siswa, guru dapat menentukan metode pengajaran yang paling efektif. Observasi yang dilakukan selama pembelajaran juga digunakan untuk menilai respon siswa terhadap materi dan metode yang digunakan. Pendekatan ini memastikan pembelajaran bersifat dinamis dan menyesuaikan dengan kebutuhan yang terus berubah. Asesmen bukan hanya sebagai alat ukur, tetapi sebagai bagian integral dari proses belajar mengajar yang responsif dan humanis.

Guru menghindari metode ceramah yang tidak efektif bagi siswa ABK dan lebih memilih pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Metode ini memungkinkan siswa belajar melalui aktivitas yang bermakna dan kontekstual. Kegiatan pembelajaran disusun secara tematik dan aplikatif agar siswa dapat mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Media pembelajaran yang digunakan sangat bervariasi, seperti alat peraga visual, permainan edukatif, dan video pembelajaran. Dengan pendekatan ini, siswa menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Guru juga memberikan bimbingan secara individual sesuai kebutuhan setiap siswa. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan

keterampilan sosial siswa. Kegiatan belajar juga didesain untuk mendorong kolaborasi di antara siswa agar mereka terbiasa bekerja sama. Guru terus memantau dan menyesuaikan strategi sesuai respon dan perkembangan siswa. Fleksibilitas dan adaptivitas menjadi kunci utama dalam keberhasilan pembelajaran di kelas inklusi ini.

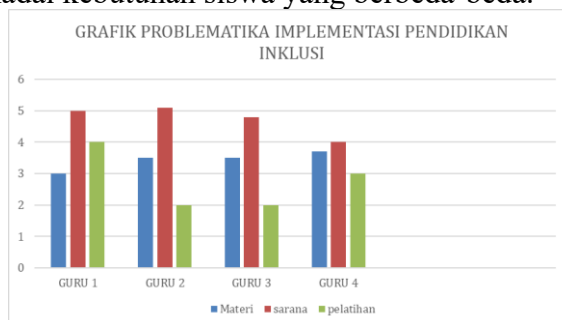
Kegiatan non-akademik seperti menari, menggambar, dan memasak juga menjadi bagian penting dari program pembelajaran. Aktivitas ini berfungsi sebagai media terapi dan pengembangan potensi siswa. Selain itu, kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan diri dan membangun rasa percaya diri. Guru mencatat bahwa melalui kegiatan ini siswa menunjukkan peningkatan dalam keterampilan sosial dan emosional. Interaksi antar siswa juga meningkat karena mereka belajar bekerja dalam kelompok. Kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi sarana relaksasi dari tekanan akademik yang mungkin dirasakan oleh siswa. Guru menggunakan kegiatan ini untuk mengamati karakter dan minat siswa secara lebih dekat. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran menjadi lebih holistik dan terintegrasi. Lingkungan belajar tidak terbatas pada ruang kelas tetapi mencakup berbagai aktivitas yang memperkaya pengalaman belajar siswa. Pendidikan inklusi di sekolah ini mencerminkan upaya sistemik untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan ABK secara menyeluruh.

Prosedur survei saat dilapangan dilakukan dengan survei ke beberapa guru yang mengajar dengan menyebar angket dengan kriteria problematika yang dihadapi oleh guru kelas saat mengajar siswa dengan kebutuhan khusus, dan berikut hasil dari survei terhadap guru kelas.

**Tabel 1. Problematika Implementasi Pendidikan Inklusi**

No.	Tantangan	Presentase
1.	Materi	25%
2.	Sarana dan Prasarana	60%
3.	pelatihan	15%

Hasil dari survei menunjukkan bahwa kesulitan dan kendala paling utama dalam implementasi pendidikan inklusi yaitu terdapat pada sarana dan prasarana yang masih sangat terbatas dan belum memadai kebutuhan siswa yang berbeda-beda.



**Gambar 1. Problematika Implementasi Pendidikan Inklusi**

Gambar 1 menyajikan perbandingan problematika yang dihadapi oleh empat orang guru dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi. Terdapat tiga aspek permasalahan yang dinilai, yaitu materi, sarana, dan pelatihan. Secara umum, kendala sarana (infrastruktur) menjadi masalah yang paling dominan dirasakan oleh para guru, dengan skor tertinggi di antara tiga aspek lainnya untuk Guru 1, 2, dan 3. Keterbatasan materi ajar juga menjadi tantangan signifikan yang dilaporkan secara merata oleh keempat guru. Sementara itu, kurangnya pelatihan dianggap sebagai kendala dengan tingkat kesulitan yang relatif lebih rendah dibandingkan sarana dan materi, meskipun tetap menjadi isu yang perlu diperhatikan.

## Pembahasan



Guru di kelas inklusi menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, mulai dari beban kerja tinggi hingga tuntutan profesional yang spesifik. Di SD Suryo Bimo Kresno, guru kelas I harus menangani seluruh aspek pembelajaran tanpa dukungan guru pendamping khusus. Hal ini menyebabkan guru harus melakukan perencanaan, pengajaran, evaluasi, dan bimbingan siswa secara mandiri. Tantangan ini menuntut guru memiliki kapasitas yang tinggi dalam pedagogi diferensiasi, pengelolaan kelas, serta keterampilan komunikasi yang efektif. Selain itu, guru juga harus mampu mengenali kebutuhan individual siswa secara tepat untuk memberikan dukungan yang relevan. Dalam menghadapi kondisi ini, guru perlu menjaga keseimbangan antara tugas administratif dan interaksi langsung dengan siswa. Beban ini sering kali berdampak pada kondisi fisik dan mental guru. Oleh karena itu, strategi manajemen kelas yang adaptif dan kolaboratif sangat diperlukan untuk mengurangi tekanan kerja. Guru juga membutuhkan pelatihan dan pendampingan profesional secara berkala untuk memperkuat kompetensi dalam menangani ABK. Penelitian Forlin dan Chambers (2017) menunjukkan bahwa guru di kelas inklusi sering mengalami tekanan kerja yang signifikan akibat tuntutan pedagogis dan administratif yang tinggi, sehingga dukungan pelatihan dan kolaborasi sangat penting untuk menjaga kualitas pembelajaran.

Tantangan juga muncul dari sisi sarana dan prasarana yang belum memadai untuk mendukung kebutuhan ABK. Guru sering menghadapi kendala dalam menyediakan alat bantu belajar seperti audio visual interaktif, alat komunikasi alternatif, dan fasilitas terapi. Ketiadaan alat bantu yang sesuai menyulitkan guru dalam menyampaikan materi dan menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami konsep yang diajarkan. Guru berinisiatif menciptakan media belajar sederhana yang diadaptasi dari bahan-bahan sekitar. Hal ini tentu menunjukkan kreativitas guru, namun juga menambah beban kerja yang sudah tinggi. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah dalam penyediaan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan siswa inklusi. Menurut penelitian Sharma et al. (2018), keberhasilan pendidikan inklusi sangat bergantung pada ketersediaan fasilitas dan alat bantu belajar yang memadai, serta dukungan kebijakan yang konsisten dari pemerintah.

Kendala lain yang tak kalah penting adalah rendahnya partisipasi aktif orang tua dalam proses pendidikan anak. Beberapa orang tua belum menerima secara penuh kondisi anaknya, sehingga enggan terlibat dalam kegiatan sekolah atau mendukung pembelajaran di rumah. Akibatnya, proses belajar siswa tidak berkesinambungan antara sekolah dan rumah. Guru berupaya membangun hubungan yang terbuka dan komunikatif dengan orang tua melalui forum diskusi, laporan perkembangan, dan kunjungan rumah agar kerja sama tercipta secara optimal. Namun, membangun kesadaran orang tua membutuhkan waktu dan pendekatan yang tepat, karena latar belakang pemahaman dan penerimaan mereka terhadap kondisi anak sangat beragam. Penelitian De Boer et al (2017) menemukan bahwa keterlibatan orang tua yang rendah dapat menghambat perkembangan sosial dan akademik siswa berkebutuhan khusus, sehingga penting bagi sekolah untuk membangun komunikasi yang efektif dan berkelanjutan dengan orang tua.

Aspek psikologis guru juga terdampak oleh tekanan pekerjaan yang terus-menerus. Tanpa dukungan emosional dan profesional, guru berisiko mengalami kelelahan mental (burnout). Keseimbangan antara tugas administratif, interaksi sosial dengan siswa, dan tantangan profesional sering kali menguras energi guru. Untuk mengatasi hal ini, beberapa guru menerapkan manajemen waktu yang ketat dan berbagi pengalaman dengan rekan sejawat sebagai bentuk dukungan sosial. Namun, dukungan dari institusi dan kebijakan sekolah sangat diperlukan agar guru merasa dihargai dan tidak berjuang sendiri dalam menghadapi kompleksitas peran mereka. Penelitian Skaalvik dan Skaalvik (2017) menyatakan bahwa guru di kelas inklusi rentan mengalami burnout akibat tekanan kerja yang tinggi, sehingga dukungan institusional dan kolega sangat penting untuk menjaga kesejahteraan psikologis guru.

Menghadapi kompleksitas tantangan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, guru di SD Suryo Bimo Kresno mengembangkan berbagai strategi pembelajaran yang adaptif dan kreatif. Salah satu strategi utama adalah penerapan pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Dalam pendekatan ini, siswa didorong untuk aktif dalam proses belajar melalui proyek-proyek sederhana yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya, guru mengajak siswa untuk membuat kerajinan tangan dari bahan daur ulang yang secara tidak langsung juga mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan. Pembelajaran proyek ini mampu mengasah keterampilan motorik halus, kognitif, serta kolaboratif siswa. Guru memfasilitasi kegiatan ini dengan membagi siswa dalam kelompok kecil agar interaksi sosial meningkat. Selain itu, guru menyesuaikan instruksi dan evaluasi berdasarkan kebutuhan individu siswa, yang memungkinkan mereka merasa lebih percaya diri dan termotivasi. Penelitian Kokotsaki et al (2016) menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis proyek efektif dalam meningkatkan motivasi, keterampilan sosial, dan pemahaman konsep pada siswa di kelas inklusi.

Selain pendekatan berbasis proyek, guru juga menerapkan metode pembelajaran diferensiasi. Metode ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan isi, proses, dan produk pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa. Dalam praktiknya, guru menyediakan pilihan tugas yang dapat disesuaikan oleh siswa, misalnya memilih antara menggambar, menjelaskan secara lisan, atau menyusun benda konkret untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap suatu materi. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menciptakan rasa aman dalam belajar dan menumbuhkan semangat siswa untuk terlibat aktif dalam kelas. Guru juga menyesuaikan target belajar berdasarkan kemampuan awal siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih manusiawi dan inklusif. Penelitian Tomlinson (2017) dalam bukunya "How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms" menyatakan bahwa pembelajaran diferensiasi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam di kelas inklusi.

Media pembelajaran yang digunakan juga sangat beragam, mencakup alat bantu visual, audio, dan alat manipulatif sederhana. Guru sering merancang sendiri alat peraga yang relevan, seperti papan bergambar dan kartu kata bergambar besar, untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap konsep abstrak. Dalam beberapa sesi, guru memanfaatkan teknologi sederhana seperti pemutaran video pendek untuk membantu siswa yang memiliki gaya belajar visual dan auditori. Kreativitas guru dalam menyediakan media pembelajaran ini menjadi solusi atas keterbatasan fasilitas yang dimiliki sekolah. Setiap media yang digunakan selalu divalidasi berdasarkan respons dan pemahaman siswa agar tepat guna dan efektif dalam proses belajar. Penelitian Florian (2019) menyoroti pentingnya penggunaan media beragam dalam pembelajaran inklusi untuk membantu siswa dengan berbagai kebutuhan belajar.

Strategi penting lainnya adalah penciptaan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Guru berusaha membangun suasana kelas yang nyaman, bebas dari tekanan, dan penuh empati. Pujian verbal dan simbolik diberikan untuk setiap pencapaian siswa, baik besar maupun kecil. Pendekatan ini membantu meningkatkan motivasi intrinsik siswa dan memperkuat kepercayaan diri mereka. Guru juga mengatur interaksi sosial di dalam kelas secara hati-hati agar setiap siswa merasa diterima dan dihargai. Suasana seperti ini menciptakan rasa aman bagi siswa ABK untuk berekspresi, berinteraksi, dan mengambil peran dalam aktivitas kelas. Penelitian Banks et al (2018) menekankan bahwa lingkungan belajar yang suportif dan inklusif sangat penting untuk mendukung perkembangan sosial dan akademik siswa berkebutuhan khusus.

Di sisi lain, ancaman yang dihadapi dalam implementasi pendidikan inklusi sangat beragam dan memerlukan perhatian serius dari semua pemangku kepentingan. Salah satu tantangan utama adalah kelelahan emosional yang dialami guru akibat tuntutan pekerjaan yang tinggi, belum lagi minimnya dukungan profesional dan psikologis yang tersedia. Guru

seringkali harus menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tanpa pelatihan yang memadai, sehingga risiko burnout menjadi sangat nyata. Selain itu, adanya stigma dari masyarakat maupun lingkungan sekolah terhadap siswa ABK dapat memperburuk situasi, karena hal ini menghambat proses sosialisasi dan penerimaan siswa tersebut di lingkungan sosialnya. Ketidaksesuaian antara kebijakan kurikulum nasional yang cenderung kaku dengan realitas kelas inklusif yang dinamis juga menjadi penghalang besar dalam proses pembelajaran, sehingga diperlukan perubahan paradigma dan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa.

Untuk mengatasi berbagai ancaman tersebut, diperlukan strategi adaptif dan pendekatan kolaboratif yang melibatkan seluruh pihak terkait, mulai dari guru, orang tua, hingga masyarakat. Penguatan kebijakan lokal yang mendukung pendidikan inklusi sangat penting agar implementasi program dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan. Penelitian Florian et al. (2017) menyoroti bahwa hambatan sistemik seperti kebijakan yang tidak fleksibel serta stigma sosial yang kuat dapat menghambat keberhasilan pendidikan inklusi. Oleh karena itu, perubahan kebijakan yang lebih inklusif serta dukungan berkelanjutan dari pemerintah dan masyarakat sangat diperlukan untuk memastikan bahwa setiap anak, termasuk ABK, memperoleh hak pendidikan yang setara. Dengan demikian, pendidikan inklusi tidak hanya menjadi program administratif, tetapi juga menjadi bagian dari transformasi sosial yang membawa manfaat jangka panjang bagi semua pihak.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa guru menghadapi berbagai tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Tantangan tersebut meliputi keterbatasan kompetensi pedagogik dan profesional dalam menangani keragaman kebutuhan ABK, kurangnya pelatihan khusus, serta minimnya dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Selain itu, beban administrasi yang tinggi dan kurangnya pemahaman serta keterlibatan dari orang tua dan masyarakat sekitar turut memperumit pelaksanaan pendidikan inklusi. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan inklusi tidak hanya bergantung pada kesiapan individu guru, tetapi juga memerlukan dukungan sistemik dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, dan komunitas. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan pelatihan berkelanjutan, pengembangan kurikulum yang adaptif, serta peningkatan fasilitas dan sumber daya yang mendukung pembelajaran inklusif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J., et al. (2018). Inclusive education: Perspectives on inclusion, practice, and policy. *International Journal of Inclusive Education*, 22(8), 815–830. <https://doi.org/10.1080/13603116.2017.1412512>
- De Boer, A., et al. (2017). Regular primary schoolteachers' attitudes towards inclusive education: A review of the literature. *International Journal of Inclusive Education*, 21(3), 240–255. <https://doi.org/10.1080/13603116.2016.1197329>
- Efendi, M. (2018). Implementasi pendidikan inklusi di Indonesia: Tantangan dan solusi. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 14(2), 87–97.
- Fitriani, E., et al. (2019). Kendala guru dalam pelaksanaan pembelajaran inklusi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 45–55.
- Florian, L. (2019). Inclusive pedagogy: A transformative approach to individual differences but can it help reduce educational inequalities? *British Journal of Educational Studies*, 67(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/00071005.2018.1509615>
- Florian, L., et al. (2017). *Achievement and inclusion in schools* (2nd ed.). Routledge.
- Copyright (c) 2025 MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan



- Forlin, C., & Chambers, D. (2017). Teacher preparation for inclusive education: Increasing knowledge but raising concerns. *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, 45(1), 3–17. <https://doi.org/10.1080/1359866X.2016.1221880>
- Kokotsaki, D., et al. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools*, 19(3), 267–277. <https://doi.org/10.1177/1365480216659733>
- Loreman, T., et al. (2019). *Inclusive education: Supporting diversity in the classroom* (3rd ed.). Routledge.
- Rahmawati, F., & Haryanto, H. (2020). Kompetensi guru dalam implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 4(1), 23–34.
- Sharma, U., & Sokal, L. (2020). The impact of teachers' attitudes towards inclusion on the practice of inclusive education in Indonesia. *International Journal of Inclusive Education*, 24(6), 620–635. <https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1508299>
- Sharma, U., et al. (2018). Impact of training on pre-service teachers' attitudes and concerns about inclusive education and sentiments about persons with disabilities. *Disability & Society*, 33(6), 892–913. <https://doi.org/10.1080/09687599.2018.1477752>
- Skaalvik, E. M., & Skaalvik, S. (2017). Still motivated to teach? A study of school context variables, stress and job satisfaction among teachers in senior high school. *Social Psychology of Education*, 20(1), 15–37. <https://doi.org/10.1007/s11218-016-9363-9>
- Suparno, & Mumpuniarti, M. (2021). Kesiapan guru dalam implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 17(1), 1–10.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- Yulianti, K., & Sari, D. P. (2022). Pengalaman guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 8(2), 112–120.